

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dalam ajaran Agama Islam menjadi peran penting dalam membentuk moral dan etika seseorang dalam kehidupan bermasyarakat,¹ termasuk keluarga yang menjadi bagian masyarakat kecil. Keluarga adalah kelompok yang memiliki hubungan darah atau perkawinan.² Serta keluarga menjadi tempat pertama bagi anak untuk belajar dan mendapatkan bimbingan, karena di sanalah pendidikan awal dimulai.³ Diantara bentuk moral dan etika dalam Islam pada lingkup keluarga adalah berbakti kepada kedua orang tua dengan memberikan tindakan yang baik kepada mereka. Hukum berbakti kepada kedua orang tua merupakan fardhu ain bagi setiap muslim, sekalipun orang tuanya tersebut bukan Islam.⁴

Orang tua merupakan sosok yang paling baik serta paling banyak memberikan kebaikan kepada anak-anaknya. Ibu misalnya, ia telah mengandung sembilan bulan, melahirkan dengan susah payah, menyusui, mengasuh dan mendidik. Kemudian Bapak sebagai kepala rumah tangga yang mengasuh dan

¹ Sitti Romlah dan Rusdi Rusdi, "Pendidikan Agama Islam Sebagai Pilar Pembentukan Moral dan Etika," *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam* 8, no. 1 (29 Juni 2023): 68, <https://doi.org/10.61815/alibrah.v8i1.249>.

² Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak* (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2014), 206.

³ Erna Roostin, "Family Influence On The Development Of Children," *PrimaryEdu - Journal of Primary Education* 2, no. 1 (28 Februari 2018): 10, <https://doi.org/10.22460/pej.v1i1.654>.

⁴ Bakri Bakri, "Implementasi Berbakti Kepada Kedua Orang Tua dalam Perspektif Hukum Islam dan Akuntansi," *Al-Mizan* 17, no. 1 (30 Juni 2021): 188, <https://doi.org/10.30603/am.v17i1.2263>.

mencari nafkah untuk kebutuhan keluarganya. Makanya seorang anak itu wajib berbakti kepada kedua orang tuanya.⁵

Adanya ajaran dalam Islam pada konsep *Birr Al-Wâlidayn* akan mendorong umat Muslim untuk menjalani kehidupan dengan penuh rasa hormat dan ketaatan kepada kedua orang tuanya. Dalam Al-Qur'an Allah memerintahkan untuk beriman kepadanya kemudian juga berbakti kepada kedua orang tua, sebagaimana firman Allah Swt pada Q.S An-Nisa [4]: 36.

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا^٦

36. Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun. Berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat, ibnusabil, serta hamba sahaya yang kamu miliki. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri.

Seorang anak yang berbakti kepada kedua orang tuanya, kelak anak-anaknya nanti juga berbakti kepadanya, tetapi barang siapa yang durhaka kepada kedua orang tuanya maka kelak anak-anaknya juga durhaka kepadanya, sebagaimana hukum karma yang setimpal dengannya atau seperti utang yang pastinya berhutang akan ditagih.⁶

⁵ Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak*, 206.

⁶ Ibrahim bin Abdullah al-Hazimi, *Balasan Sesuai dengan Perbuatan: 43 Kisah Nyata Akibat Durhaka Kepada Orang Tua*, terj. Ahmad Syaikh (Jakarta: Pustaka at-Tazkia, 2011), 20.

Sebagaimana yang disebutkan dalam hadis Nabi Saw. dalam kitab *Majmu' al-Zawâ'id Wa Manba'u al-Fawâ'id* no hadis 13424 sebagai berikut:⁷

وَعَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: بِرُّوْا آبَاءَكُمْ تَبْرِكْكُمْ أَبْنَاؤُكُمْ وَعَقْمُوا تَعَفَّ نِسَاؤُكُمْ. (رواه الطبراني في الأوسط، ورجاله رجال الصحيح،

غير شيخ الطبراني)

Dan dari Ibnu Umar r.a ia berkata: Rasulullah Saw bersabda: “Berbaktilah kepada kedua orang tuamu (ibu dan bapak) maka anakmu nanti akan berbakti kepadamu. Jagalah kehormatan dirimu maka istri-istrimu pun juga akan menjaga kehormatan dirinya”. (Dalam riwayat ath-Thabrânî).

Pemerintah Indonesia akan menangani masalah kesejahteraan lanjut usia ketika keluarga tidak mampu mengurusnya. Pada pasal 8 Undang-undang 13 Tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia menyebutkan bahwa pemerintah, masyarakat, keluarga bertanggung jawab atas terwujudnya upaya peningkatan kesejahteraan lanjut usia. Tetapi seiring dengan perjalanan waktu,⁷ seorang anak kurang peduli kepada orang yang sudah lanjut usia.

Pada zaman sekarang banyak seorang anak yang menitipkan orang tuanya ke panti jompo dengan dalih agar mereka bisa terurus dengan baik kemudian dengan alasan agar orang tuanya punya teman sebaya yang bisa diajak berkomunikasi. Padahal seorang anak yang menitipkan orang tuanya di pantai jompo hanya ingin supaya terlepas beban tanggung jawab dalam mengurus orang tuanya, merasa orang tuanya merepotkan bahkan membuat malu untuk berdampingan dengan orang

⁷ Abu Hasan 'Ali bin Abi Bakar bin Sulaiman Asy-Syafi'i, *Majmu' al-Zawâ'id Wa Manba'u al-Fawâ'id*, Juz 16 (Jeddah: Dar al-Minhaj, 2015), 473.

tuanya. Padahal Islam sudah mengajarkan agar merawat dan menyantuni mereka ketika mereka sudah lanjut usia.⁸

Pada tahun 2024, muncul berbagai kasus yang menunjukkan perilaku durhaka seorang anak terhadap orang tuanya. Misalnya, di Palembang, seorang anak tega menganiaya kedua orang tuanya dengan memukul hingga menyebabkan luka lebam hanya karena perbedaan pandangan saat menyaksikan debat calon presiden 2024.⁹ Kasus serupa juga terjadi di Kalimantan Selatan, tepatnya di Kabupaten Tapin, di mana seorang anak nekat menghabisi nyawa ayahnya setelah terlibat perselisihan yang berujung pada cekcok. Tragisnya, sang ayah meninggal akibat luka sayatan di leher yang dilakukan oleh anaknya.¹⁰ Melihat kasus tersebut tentunya membuat hati seorang pembaca sedih dan heran, seorang anak yang masa kecilnya penuh dengan kasih dan cinta dari orang tuanya malah durhaka terhadap orang tuanya.

Berbakti kepada kedua orang tua, yang dikenal sebagai *Birr Al-Wālidayn*, adalah kewajiban yang ditegaskan dalam syariat Islam, sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an dan Hadis. Meski demikian, masih banyak anak yang mengabaikan tanggung jawab ini. Hal ini menjadi ironi, mengingat orang tua telah memberikan perhatian, kasih sayang, dan doa demi kebaikan anak-anak mereka, termasuk berharap agar anak-anaknya menjadi individu yang bermanfaat di masa

⁸ Mufti Adhitya Hafizhi, "Sanksi Hukum Bagi Anak Yang Menelantarkan Orang Tua Lanjut Usia Perspektif Hukum Positif dan Hukum Islam Indonesia" (Tesis, Bengkulu, Institut Agama Islam (IAIN) Bengkulu, 2019), 2.

⁹ Prima Syahbana, "Diduga Beda Pilihan saat Nonton Debat Capres, Anak di Palembang Aniaya Ortu," *detiksumbagsel*, diakses 13 Desember 2024, <https://www.detik.com/sumbagsel/hukum-dan-kriminal/d-7180369/diduga-beda-pilihan-saat-nonton-debat-capres-anak-di-palembang-aniaya-ortu>.

¹⁰ ANTARA News Agency, "Tega, anak kandung bunuh orang tua di Tapin," ANTARA News Kalimantan Selatan, diakses 13 Desember 2024, <https://kalsel.antaranews.com/berita/443251/tega-anak-kandung-bunuh-orang-tua-di-tapin>.

depan. Namun, ketika orang tua membutuhkan dukungan dan perawatan lebih di usia senja, sebagian anak justru mengabaikannya. Perilaku semacam ini tidak hanya mencerminkan kurangnya pemahaman terhadap nilai-nilai agama, tetapi juga menunjukkan penurunan moral dan etika, terutama dalam lingkup keluarga seorang Muslim.

Al-Qur'an mengandung inti pembahasan yang melibatkan aspek-aspek seperti syari'at, aqidah, akhlak, dan banyak lagi. Selain itu, kitab suci ini juga memuat kisah-kisah yang memberikan banyak pelajaran, hikmah, wejangan, nasehat, dan arahan. Kisah-kisah tersebut mencakup berbagai aspek kehidupan, termasuk keimanan, keilmuan, dakwah, jihad, kesejarahan, sastra, seni, dan lainnya. Lebih dari sekadar narasi, kisah-kisah dalam Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai penceritaan, tetapi juga sebagai sumber inspirasi dan bukti tentang kebenaran kenabian Nabi Muhammad Saw.¹¹

Pada studi Muh Anshori juga menyebutkan bahwa adanya kisah-kisah dalam Al-Qur'an memberikan sejumlah faedah dan manfaat yang dapat diambil. Misalnya, kisah-kisah tersebut digunakan untuk membenarkan kenabian para Nabi terdahulu, menghidupkan kenangan terhadap mereka, dan mengabadikan jejak serta peninggalan mereka dalam sejarah. Selain itu, kisah-kisah dalam Al-Qur'an menyediakan sumber inspirasi yang kaya. Kisah-kisah tersebut bisa diambil sebagai ibrah atau hikmah untuk membimbing umat menuju kehidupan yang lebih baik. Dengan memahami pelajaran yang terkandung dalam kisah-kisah tersebut, umat

¹¹ Abad Badruzaman, *Ulumul Qur'an: Pendekatan dan Wawasan Baru* (Malang: Madani, 2018), 252.

dapat merenungkan nilai-nilai moral, etika, dan tuntunan hidup yang terkandung di dalamnya.¹² Sebagaimana firman Allah Swt pada Q.S Yusuf [11]: 111

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ
وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

111. *Sungguh, pada kisah mereka benar-benar terdapat pelajaran bagi orang-orang yang berakal sehat. (Al-Qur'an) bukanlah cerita yang dibuat-buat, melainkan merupakan pembenar (kitab-kitab) yang sebelumnya, memerinci segala sesuatu, sebagai petunjuk, dan rahmat bagi kaum yang beriman.*

Melihat kisah-kisah para Nabi dalam Al-Qur'an, terdapat cerita-cerita yang mencerminkan hubungan mereka dengan orang tua. Para Nabi tidak hanya membawa risalah ilahi, tetapi juga memberikan contoh nyata dalam pelaksanaan nilai-nilai kebajikan, termasuk ketaatan terhadap kedua orang tua. Di antaranya seperti kisah pada Nabi Yahya as, Allah menyebutkan berbaktinya Nabi Yahya as kepada kedua orang tuanya, melaksanakan perintahnya dan larangan keduanya, tidak durhaka kepada keduanya baik tutur kata ataupun tindakannya.¹³ Sebagaimana firman Allah Swt pada Q.S Maryam [19]: 14.

وَبَرًّا بِوَالِدَيْهِ وَلَمْ يَكُنْ جَبَّارًا عَصِيًّا

14. *(Dia) orang yang berbakti kepada kedua orang tuanya dan dia bukan orang yang sombong lagi durhaka.*

Tafsir Ibnu Katsir menerangkan ayat tersebut: Firman Allah Swt. (*“Dan banyak berbakti kepada kedua orang tuanya dan bukanlah ia seorang yang*

¹² Muh Anshori, “Pengaruh Kisah-kisah Al-Qur'an Dalam Aktivitas Pendidikan,” *Dirasah* 3, no. 2 (Agustus 2020): 166.

¹³ ‘Imâd al-Dîn Abû al-Fidâ’ Ismâ’îl bin ‘Umar bin Katsîr al-Qurasyî ad-Dimasyqî, *Qashasul Anbiyâ*, terj. Umar Mujtahid (Jakarta: Ummul Qura, 2013), 839.

sombong lagi durhaka”) ketika Allah Swt. menyebutkan ketaatan Yahya kepada tuhanNya dan menciptakannya sebagai orang yang memiliki rahmat, suci, dan bertakwa, dia pun menyambungNya dengan menyebutkan ketaatan dan kebaktian Yahya kepada kedua orang tuanya serta jauh dari sikap mendurhakai keduanya, dengan perkataan dan perbuatan, baik perintah maupun larangan, kemudian selanjutnya Allah berfirman (*“Dan bukanlah ia seorang yang sombong lagi durhaka”*).¹⁴

Memahami dan menganalisis secara mendalam bagaimana *Birr Al-Wâlidayn* tercermin dalam kisah-kisah Al-Qur'an, khususnya melibatkan para Nabi. Meneliti aspek ini, memberikan wawasan yang lebih baik tentang praktik dan makna *Birr Al-Wâlidayn* dalam konteks kehidupan sehari-hari para Nabi, yang dapat menjadi pedoman bagi umat Muslim dalam menghadapi tantangan kehidupan modern. Pada konteks kekinian, fenomena degradasi moral di tengah masyarakat semakin mengkhawatirkan. Hubungan antara anak dan orang tua kerap mengalami ketegangan, bahkan diwarnai dengan sikap abai terhadap tanggung jawab moral. Hal ini memunculkan pertanyaan, bagaimana konsep *Birr Al-Wâlidayn* yang diajarkan oleh Al-Qur'an dapat diterapkan dalam kehidupan modern.

Kajian *Birr Al-Wâlidayn* sebenarnya telah banyak dilakukan. Namun, penelitian yang secara khusus mengelaborasi kisah-kisah para Nabi dalam Al-Qur'an dengan pendekatan tafsir *maudhu'i* masih tergolong minim. Di buktikan dengan penelitian-penelitian terdahulu di antaranya pada riset Fela Fauziyah

¹⁴ 'Imad al-Din "Abi al-Fida" Isma'il bin 'Umar bin Katsir al-Dimasyqi, *Tafsîr Al-Qur'an Al-Azhîm*, Juz 3 (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2008), 103.

Inayati, membahas tentang *Birr Al-Wâlidayn* perspektif Al-Qur'an dan realisasinya untuk generasi milenial.¹⁵ Pada riset Novi Nur Sholihat, membahas tentang Konsep *Birr Al-Wâlidayn* dalam Al-Qur'an melalui studi komparatif.¹⁶ Pada riset Muhaemin membahas tentang berbakti kepada kedua orang tua dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis.¹⁷ Selanjutnya ada juga yang membahas *Birr Al-Walidayn* dalam tafsir tematik yakni pada riset Aulia Fahreza Rahman yang membahas tentang *Birr Al-Wâlidayn dalam Al-Qur'an Studi Tematik Tafsir Al-Jilâni Karya Syekh 'Abd Al-Qâdir Al-Jilâni*.¹⁸ Dari hasil pengamatan penelitian terdahulu tersebut tidak menemukan secara spesifik tentang *Birr Al-Wâlidayn* nya para Nabi dalam Al-Qur'an. Melalui penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi ayat-ayat yang membahas *Birr Al-Wâlidayn* dalam kisah para Nabi di dalam Al-Qur'an serta menganalisis bentuk-bentuk *Birr Al-Wâlidayn* yang dicontohkan oleh para Nabi menurut Al-Qur'an. Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya berbakti kepada orang tua serta bagaimana ajaran ini dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an.

¹⁵ Fela Fauziyah Inayati, "Birrul Wâlidain dalam Perspektif Al-Qur'an dan Realisasinya di Era Milenial (Kajian Q.S. Al-Baqarah ayat 215, Q.S. Al-Isrâ' ayat 23-24, dan Q.S. Luqmân 14- 15)" (Skripsi, Semarang, UIN Walisongo Semarang, 2020).

¹⁶ Novi Nur Sholihat, "Konsep Bir al-Wâlidayn dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif atas Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir Ali Ash-Shabuni)" (Skripsi, Bandung, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2023).

¹⁷ Muhaemin, "Konsep Berbakti kepada Orang Tua dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis" (Skripsi, Jakarta, Institut PTIQ Jakarta, 2021).

¹⁸ Aulia Fahreza Rahman, "Bir Al-Wâlidayn dalam Al-Qur'an (Studi Tematik Tafsir Al-Jilâni Karya Syekh 'Abd Al-Qâdir Al-Jilâni)" (Skripsi, Banjarmasin, UIN Antasari Banjarmasin, 2023).

Dengan demikian, melalui penelitian ini semoga bisa memberikan wawasan mendalam tentang konsep *Birr Al-Wâlidayn* melalui analisis kisah-kisah Al-Qur'an, yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan spiritualitas dan etika umat Muslim pada era kontemporer. Maka penulis melakukan penelitian dengan judul: “*Birr Al-Wâlidayn Para Nabi Dalam Kisah-kisah Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)*”

B. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini ditetapkan untuk menjaga fokus dan keterarahan pembahasan. Dalam Al-Qur'an, tidak semua Nabi yang diutus Allah memiliki kisah yang secara eksplisit mengisahkan hubungan atau sikap berbakti kepada orang tua. Oleh karena itu, penelitian ini membatasi kajian pada kisah-kisah para Nabi yang secara jelas dan eksplisit mengandung nilai-nilai *Birr Al-Wâlidayn* yang termuat dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Hal ini dilakukan agar pembahasan tidak melebar dan tetap terfokus pada tema utama, yaitu *Birr Al-Wâlidayn* dalam kisah-kisah para Nabi. Dengan demikian, kajian ini berfokus pada Nabi-Nabi yang memiliki hubungan dengan orang tua yang memiliki ikatan sedarah atau sepersusuan sesuai dengan makna *Wâlidayn* yakni ayah dan ibu yang melahirkan, merawat, dan menjaganya.¹⁹ Nabi-nabi yang difokuskan berjumlah enam Nabi: Nuh as, Ibrahim as, Ismail as, Yusuf as, Yahya as, dan Isa as.

C. Rumusan Masalah

¹⁹ Hofifah Astuti, “Berbakti Kepada Orang Tua dalam Ungkapan Hadis,” *Jurnal Riset Agama* 1, no. 1 (24 September 2021): 43, <https://doi.org/10.15575/jra.v1i1.14255>.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dikemukakan di atas, maka ditetapkan rumusan masalah yang dijawab pada penelitian ini:

1. Apa saja ayat-ayat tentang *Birr Al-Wâlidayn* para Nabi dalam kisah-kisah Al-Qur'an?
2. Bagaimana bentuk-bentuk *Birr Al-Wâlidayn* para Nabi dalam kisah-kisah Al-Qur'an ?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui Apa saja ayat-ayat tentang *Birr Al-Wâlidayn* para Nabi dalam kisah-kisah Al-Qur'an.
2. Mengetahui Bagaimana bentuk-bentuk *Birr Al-Wâlidayn* para Nabi dalam kisah-kisah Al-Qur'an.

E. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam beberapa hal berikut:

1. Secara akademis, penelitian ini memperkaya khazanah kajian tafsir *maudhu'i* dengan fokus pada *Birr Al-Wâlidayn* dalam kisah-kisah Al-Qur'an.
2. Secara praktis, penelitian ini memberikan panduan nilai-nilai moral *Birr Al-Wâlidayn* yang relevan untuk diterapkan dalam kehidupan modern, khususnya dalam membangun hubungan harmonis antara anak dan orang tua.

F. Definisi Istilah

Agar terhindar dari kesalah pahaman dalam memahami penelitian ini, maka penulis menjelaskan kata kunci dari judul; “*Birr Al-Wâlidayn Para Nabi dalam Kisah-Kisah Al-Qur’an (Studi Tafsir Tematik)*”

1. *Birr Al-Wâlidayn*

Makna *Birr Al-Wâlidain* akan dipahami melalui dua aspek, yaitu dari segi bahasa dan istilah. Secara bahasa *Al-birr* berasal dari kata *barra-yabarru-barran*, menurut kamus Al-Munawwir artinya adalah taat berbakti, bersikap baik, sopan, benar, banyak berbuat kebajikan.²⁰ Sedangkan *Wâlidayni* dalam kamus Al-Munawwir maknanya ayah dan ibu.²¹ Menurut Imam Al-Haralli tentang makna *Wâlidayn* adalah bahwa Kata *wâlidân* (dua orang tua) adalah bentuk tasniyah (kata dua) dari *wâlid* (orang tua), yang berasal dari kata *al-wilâdah* (kelahiran), karena bertujuan untuk mempertahankan sesuatu yang dikhawatirkan akan lenyap, dengan kemunculan sosok baru darinya yang menggantikan bentuk jenisnya.²² Sehingga *Wâlidayn* orang tua yang melahirkan yang memiliki ikatan darah.

Maka dapat diartikan *Birr Al-Wâlidayn* itu berbuat baiknya seorang anak kepada kedua orang tuanya yang telah melahirkan, merawat dan menjaganya.²³

²⁰ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif, 2020), 73.

²¹ Munawir, 1580.

²² Al-Haralli Abu Al-Hasan Ali bin Ahmad bin Hasan Al-Tujibi Al-Andalusi, *Turâth Abî Al-Hasan Al-Harallî Al-Marrâkishî fî Al-Tafsîr* (Rabat: Munsha'rât Al-Markaz Al-Jâmi'î li Al-Baḥth Al-'Ilmî, 1997), 236.

²³ Hofifah Astuti, “Berbakti Kepada Orang Tua dalam Ungkapan Hadis,” *Jurnal Riset Agama* 1, no. 1 (24 September 2021): 43, <https://doi.org/10.15575/jra.v1i1.14255>.

Yakni dengan berbuat baik kepada orang tua dengan hati, ucapan, dan perbuatan sebagai bentuk pendekatan diri kepada Allah Ta'ala.²⁴

2. Para Nabi

Nabi dan Rasul yang wajib kita imani berjumlah 25, Nabi dan rasul disebutkan dalam Al-Qur'an diantaranya pada surah Al-Baqarah ayat 121 firman Allah yang artinya: "Orang-orang yang telah Kami beri kitab suci, mereka membacanya sebagaimana mestinya, itulah orang-orang yang beriman padanya. Siapa yang ingkar padanya, merekalah orang-orang yang rugi". Pada ayat tersebut menjelaskan bahwa Nabi dan rasul mempunyai tiga kriteria. Pertama, menerima wahyu yang terhimpun dalam satu kitab. Kedua, membawa hukum/syariat sebagai pedoman cara hidup, sehingga teladan Nabi dan rasul merupakan sumber hukum. Ketiga, memiliki kemampuan dalam memprediksi peristiwa yang muncul dimasa akan datang, seperti pada kisah Nabi Nuh, Ibrahim, dan Luth yang telah memperingatkan umatnya, meski telah dibohongi oleh mereka. Kemudian Nabi Muhammad berdasarkan wahyu ilahi belajar dari pengalaman Nabi-Nabi sebelumnya dalam perjuangannya.²⁵ Para Nabi yang maksud yaitu 25 Nabi dan rasul yang wajib ummat muslim imani.

3. Kisah-kisah Al-Qur'an

Kisah adalah salah satu tehnik Al-Qur'an mengantar manusia menuju arah dikehendaki-Nya. Dalam bahasa arab kisah diambil dari kata *Qishash*, yang seakar

²⁴ Sa'îd bin 'Alî bin Wahf al-Qaḥṭânî, *Birr al-Wâlidayn* (Riyadh: Muassasah Al-Juraisî lit-Tauzî' wal-I'lân, 2005), 6.

²⁵ Dwi Ratna Sari, "Sejarah Nabi-nabi Dalam Al-Qur'an," *Komunika* 5, no. 1 (Juni 2011): 95.

dengan kata *Qashsha* artinya menelusuri jejak. Sementara ulama memaknai kisah sebagai menelusuri peristiwa atau suatu kejadian dengan menceritakannya melalui tahap demi tahap sesuai dengan kronologi kejadiannya.²⁶

Al-Qur'an adalah kitab suci terakhir yang Allah turunkan kepada Nabi Muhammad saw. Melalui malaikat Jibril as. Al-Qur'an merupakan undang-undang Allah yang maha pencipta untuk kebaikan serta perbaikan makhluknya. Dengan Al-Qur'an ini, Allah Swt, menutup syari'at-Nya, mempelajarinya akan diraih kebangkitan dan mengamalkannya akan diperoleh kebahagiaan. Adanya Al-Qur'an berfungsi untuk menjadi pemandu atau petunjuk utama bagi seluruh umat manusia dalam mengharungi kehidupan mereka.²⁷

Adapun dimaksud penulis adalah kisah-kisah para Nabi dan rasul yang disebutkan dalam Al-Qur'an berjumlah 25 dari beberapa surah. Kisah-kisah para Nabi dan rasul yang berhubungan dengan *Birr Al-Wālidayn* atau cara para Nabi dan rasul berbakti kepada kedua orang tuanya.

4. Tafsir Tematik

Tafsir tematik yang di maksud adalah tekniknya, tafsir tematik biasanya juga disebut tafsir *maudhu'i* yaitu menafsirkan Al-Qur'an dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang berbicara mengenai topik yang sama, bukan berdasarkan urutan atau susunan surah dalam mushaf. Maka oleh sebab itu tafsir *maudhu'i* merupakan pengumpulan ayat-ayat Al-Qur'an dengan membahas tema yang sama, kemudian

²⁶ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lantera Hati, 2013), 319.

²⁷ Abdullah Karim, *Pengantar Studi Al-Qur'an* (Banjarmasin: CV. Medina Kareem, 2019), 31.

ditafsirkan dan dijelaskan makna-maknanya. Namun ada juga yang berpendapat bahwa tafsir *maudhu'i* adalah suatu ilmu yang mengkaji tema-tema sesuai maksud yang dikehendaki Al-Qur'an baik dalam satu surah atau lebih.²⁸

G. Penelitian Terdahulu

Setelah penulis melakukan pencarian dan pengamatan terhadap beberapa Penelitian yang berhubungan dengan *Birr Al-Wâlidayn* dalam Al-Qur'an, maka ditemukan beberapa penelitian yang hampir serupa, yaitu sebagai berikut:

Skripsi Muhammad Tsany Sa'dan Arro'i (2024), UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, berjudul: "*Mafhûm al-Âyât fî Birr al-Wâlidayn 'inda al-Tafsîr Marâh Labîd wa Tafsîr Mafâtîh al-Ghayb (Dirâsah Muqâranah)*". Hasil penelitian ini bahwa dalam pandangan imam Arrazi dan Syaikh Nawawi didalam tafsirnya, secara umum memiliki kesamaan dalam menafsirkan tentang berbakti kepada kedua orang tua. Akan tetapi dalam penafsiran Syaikh Nawawi lebu membahas dari bahasa sedangkan Imam Ar-Razi melihat dari sisi asbabun nuzul. Dalam tafsir mereka berdua tidak semua ayat tentang berbakti kepada kedua orang tua di tafsirkan, namun dua Imam tersebut sepakat bahwa seorang anak wajib berbakti kepada kedua orang tua baik perkataan, perbuatan atau hal-hal yang berkaitan dengan keuangan.

Skripsi Aulia Fahreza Rahman (2023), UIN Antasari Banjarmasin, berjudul: "*Birr Al-Wâlidayn dalam Al-Qur'an (Studi Tematik Tafsir Al-Jilâni Karya Syekh 'Abd Al-Qâdir Al-Jilâni)*". Penelitian ini mengkaji konsep *Birr Al-Wâlidayn* dalam

²⁸ Fahd Bin 'Abd Al-Rahmân bin Sulaymân Al-Rûmî, *Perinsip Dasar dan Metodologi penafsiran Al-Qur'an*, Terj. Wardani dkk (Banjarmasin: Antasari Press, 2019), 74.

Tafsir *al-Jilâni* pada Surah Maryam ayat 14 dan 32, serta relevansinya dengan konteks kekinian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Birr Al-Wâlidayn* dihubungkan dengan tauhid dalam tafsir *al-Jilâni*, di mana ketaatan kepada orang tua dianggap sebagai bentuk ibadah kepada Allah Swt. Tindakan *Birr Al-Wâlidayn* akan mengangkat derajat seseorang di sisi Allah, bahkan bisa mencapai predikat *nujâbah* seperti para wali *nujabâ'*, serta mendapatkan jaminan keselamatan dari Allah Swt. Relevansinya dalam konteks masa kini adalah pentingnya penghormatan dan ketaatan kepada orang tua dalam kehidupan sosial, yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini untuk memperkuat hubungan kekeluargaan dan memberikan solusi terhadap masalah kurangnya penghormatan kepada orang tua.

Skripsi Muhaemin (2021), Institut PTIQ Jakarta, berjudul: "*Konsep Berbakti kepada Orang Tua dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis*". Penelitian ini membahas konsep berbuat baik (berbakti) kepada kedua orang tua dalam perspektif Al-Qur'an dan Hadis. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis yang berkaitan dengan berbakti kepada orang tua, serta mengembangkan pemahaman peneliti sendiri dengan menggunakan kata kunci seperti *ihsan*, *birr*, *ma'ruf*, *karîma*, dan *wâlidain*. Hasil penelitian menyatakan bahwa Al-Qur'an memerintahkan untuk berbuat baik kepada semua pihak, terutama kepada kedua orang tua. Ada kondisi di mana kita wajib mematuhi perintah orang tua selama tidak melanggar syariat Islam, namun jika orang tua mengajak kepada keburukan yang bertentangan dengan syariat Islam, maka kita wajib menolaknya, meskipun tetap harus memperlakukan mereka dengan baik.

Tesis Delvi Octianti (2020), IAIN Bengkulu, Program Pascasarjana, berjudul: "*Konsep Pendidikan Birr Al-Wâlidayn dalam Surat Al-Isra' Ayat 23-24 dan Cara Merealisasikannya pada Era Milenial.*" Penelitian ini membahas bagaimana merealisasikan konsep pendidikan *Birr Al-Wâlidayn* dalam era milenial. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa pemahaman mengenai *Birr Al-Wâlidayn* dapat menciptakan generasi yang berakhlakul karimah serta berpengaruh positif terhadap adab kepada kedua orang tua. Bentuk pendidikan *Birr Al-Wâlidayn* meliputi: a. Mentaati orang tua, b. Menghormati mereka dan tidak berkata kasar, c. Menafkahi orang tua, d. Memenuhi kebutuhan mereka, e. Meminta izin dan restu dari orang tua. Anak-anak dapat membalas budi kepada orang tua dengan berbuat baik dan tidak durhaka, bahkan seperti yang diajarkan dalam Surah Al-Isra' ayat 23-24, salah satunya adalah dengan tidak mengatakan "ah." Al-Qur'an dan sunnah menegaskan pentingnya *Birr Al-Wâlidayn* sebagai kewajiban dalam Islam, menunjukkan betapa besar perhatian Islam terhadap orang tua.

Skripsi Sahibi 2019, UIN Mataram, berjudul: "*Konsep Birrul Walidain dalam QS. Al-Isra' Ayat 23-24 (Studi Konparatif Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Maraghi)*" penelitian ini menemukan pada QS. Al-Isra' ayat 23-24 M. Quraish Shihab dan Ahmad Mustafa Al-Maraghi sepekat bahwa konsep *birrul walidain* ditemukan adalah *ihsan* (berbuat baik, *al-kibara* (usia lanjut), *Uffin* (mengatakan ah dalam perintahnya), *karima* (berkata yang mulia), *Jannah* (menjaganya jika sudah usai lanjut) dan *mendo'akannya*. Dari segi bentuk beliau berdua sepekat yakni dengan berbakti kepada keduanya, memelihara keduanya, memuliakannya, serta mendoakannya.

Hasil pengamatan penelitian terdahulu tidak menemukan adanya penelitian *Birr Al-Wâlidayn* Para Nabi dalam Al-Qur'an, oleh sebab itu penulis mengambil penelitian *Birr Al-Wâlidayn* Para Nabi dalam Kisah-kisah Al-Qur'an. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih umum membahas ajaran moral berbakti kepada orang tua, sedangkan penelitian ini lebih mengeksplorasi bagaimana setiap Nabi menjalankan kewajiban berbakti kepada orang tua dalam konteks relasi spiritual dan pribadi yang kuat.

H. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian Kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan adalah penelitian yang menggunakan bahan-bahan tertulis seperti manuskrip, buku, majalah, surat kabar dan dokumen lainnya.²⁹ Penelitian ini juga bersifat kualitatif, kualitatif adalah Data penelitian berupa kata, kalimat, paragraf yang memiliki makna yang berkaitan dengan penelitian.³⁰ Penulis mencari ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang relevan sesuai dengan pembahasan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir *maudhû'i* atau tematik, Tafsir *maudhû'i* adalah adalah sebuah metode dalam menafsirkan Al-Qur'an agar bisa memahami makna ayat-ayat Al-Qur'an, dalam sebuah jurnal yang berjudul Hakikat Tafsir *maudhû'i* dalam al-Qur'an oleh Dinni Nazhifah dan Fatimah Isyti Karimah

²⁹ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 15.

³⁰ Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. Harfa Creative, 2023),

menyebutkan bahwa menurut salah satu pendapat dari Fahd Ar-Rumi dalam karya bukunya, tafsir *maudhû'i* adalah sebuah metode dimana seorang mufasir tidak menafsirkan ayat berdasarkan susunan pada mushaf tetapi mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki kesamaan tentang tema pada ayat-ayat Al-Qur'an kemudian ditafsirkan dan ditarik kesimpulan dari hukum-hukum yang ada di dalamnya.³¹ Maka dengan metode tersebut penulis nantinya mencari ayat-ayat tentang *Birr Al-Wâlidayn* para Nabi disebutkan didalam kisah Al-Qur'an.

2. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini dibedakan menjadi dua bagian yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.³² Sumber data utama dalam penelitian ini adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep *birr al-wâlidayn* para nabi. Untuk menafsirkan ayat-ayat tersebut, penulis menggunakan sejumlah kitab tafsir yang bercorak *bi al-ma'tsûr*, kebahasaan (*lughawi*), serta *adabi al-ijtimâ'i*, guna memperoleh pemahaman ayat yang jelas dan bisa menyesuaikan konteks modern zaman sekarang melalui berbagai pendekatan tafsir tersebut. Kitab tafsirnya yakni:

³¹ Dinni Nazhifah dan Fatimah Isyti Karimah, "Hakikat Tafsir Maudhu'i dalam al-Qur'an," *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 1, no. 3 (25 Juli 2021): 371–72, <https://doi.org/10.15575/jis.v1i3.13033>.

³² Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif* (Makassar: CV Syakir Media Press, 2021), 142.

Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Misbah, *Tafsir Al-Marâghî*, *Al-Tafsîr al-Munîr fî al-'Aqîdah wa al-Syarî'ah wa al-Manha*, dan *Shafwatu Al Tafâsîr*.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.³³ Sumber data sekunder penulis lakukan sebagai bahan literatur yang bisa berasal dari buku-buku, kitab-kitab Islam, jurnal penelitian dan lainnya yang mendukung informasi primer dalam penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data dokumenter, Teknik dokumenter atau bisa juga disebut dokumentasi adalah pengumpulan data penelitian melalui serangkaian informasi yang di dokumentasikan berupa dokumen tertulis ataupun bentuk rekaman. Dokumen tertulis berbentuk arsip, catatan harian, biografi, memorial, kumpulan surat pribadi, kliping, dan lain sebagainya. Sedangankan dokumen bentuk rekaman bisa berbentuk film, kaset rekaman, mikrofilm, foto dan lain sebagainya.³⁴ Dokumentasi pada penelitian ini penulis fokus mengumpulkan data pada ayat-ayat Al-Qur'an tentang *Birr Al-Wâlidayn* para Nabi dan rasul dalam Al-Qur'an. Oleh sebab itu penulis melakukan penelitian dengan mengumpulkan berbagai buku atau kitab-kitab tafsir, jurnal, skripsi, tesis dan sumber lainnya yang mempunyai pembahasan tentang *Birrul Wâlidain*.

³³ Abdussamad, 142–43.

³⁴ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, 85.

4. Teknik Analisis Data

Teknik pengumpulan data adalah strategi langkah pada penelitian, tujuan utamanya untuk mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data maka peneliti tidak bisa mendapatkan data yang memenuhi standar.³⁵ Data tersebut kemudian di analisis menggunakan teknik kerja tafsir *maudhû'i*, berikut ini langkah-langkah metode tafsir *maudhû'i* dalam menafsirkan Al-Qur'an, penulis mengambil pendapat dari tokoh Syaikh Mustafa Muslim beliau merumuskan metode penulisan tafsir tematik (tafsir *maudhu'i*) dalam delapan tahapan berikut langkah-langkahnya:³⁶

- a. Pemilihan Judul Tema: Menentukan judul yang mencerminkan tema tertentu dalam lingkup pembahasan Al-Qur'an.
- b. Pengumpulan Ayat: Mengumpulkan ayat-ayat yang relevan dan berkaitan dengan tema yang dikaji.
- c. Penyusunan Berdasarkan Tartib Nuzuli: maksudnya disini penulis menggunakan susunan berdasarkan urutan kronologis kemunculan para nabi dalam sejarah kenabian, bukan semata berdasarkan urutan turunnya wahyu. Pendekatan ini dimaksudkan agar kajian terhadap kisah para nabi dapat dilakukan secara sistematis dan historis.

³⁵ Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, 142.

³⁶ Mustafa Muslim, *Mabâhith fî Tafîsîr al-Maudû'i* (Damasqus: Dâr al-Qalâm, 2000), 37–38.

- d. Kajian Tafsir Analitis (Tahlili): Memahami penafsiran ayat-ayat tersebut berdasarkan metode tafsir analitis untuk mendapatkan maknanya secara mendalam
- e. Identifikasi Unsur Pokok: Setelah memahami makna ayat, peneliti mengidentifikasi unsur-unsur pokok dalam Al-Qur'an yang terkait dengan tema melalui petunjuk ayat-ayat tersebut, lalu merangkumnya secara sistematis.
- f. Penyajian dengan Interpretasi Global: Menyajikan ide-ide utama dalam tema tersebut menggunakan metode interpretasi yang bersifat umum dan menyeluruh.
- g. Konsistensi Metodologis: Peneliti harus konsisten dalam menggunakan metode tematik yang telah ditentukan, tidak hanya terbatas pada analisis bahasa atau linguistik, tetapi juga harus memperhatikan kandungan isi Al-Qur'an, hadis, dan pendapat para sahabat.
- h. Penyimpulan Hikmah: Pada tahap akhir, peneliti harus menyoroti fakta-fakta yang ditemukan dalam Al-Qur'an dan menyajikan hikmah atau pelajaran yang terkandung di dalamnya, sehingga temuan tersebut relevan dengan konteks kehidupan.

I. Sistematika Penulisan

Agar konsep penelitian ini terarah dan sistematis untuk memudahkan dalam memahami dan mencerna pada masalah-masalah yang dibahas, maka penelitian ini

dibagi ke dalam beberapa bab serta subbab sebagai rasionalisasi pembahasannya sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, memuat penjelasan secara umum dari pembahasan penelitian ini, yang berisi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan, signifikasikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Membahas tentang tinjauan umum konsep *Birr Al-Wâlidayn* dan Kisah-kisah Para Nabi dalam Al-Qur'an, yang memuat Konsep *Birr Al-Wâlidayn* dalam Islam, dan Kisah-kisah para Nabi dalam Al-Qur'an.

Bab III Membahas tentang Ayat-ayat *Birr Al-Wâlidayn* Para Nabi dalam Kisah-kisah Al-Qur'an, yang memuat Term-term bermakna *Birr Al-Wâlidayn*, dan Ayat-ayat *Birr Al-Wâlidayn* Para Nabi dalam kisah-kisah Al-Qur'an.

Bab IV Membahas tentang bentuk-bentuk *Birr Al-Wâlidayn* para Nabi dalam kisah-kisah Al-Qur'an, yang memuat Bentuk dalam sikap, kata-kata, perbuatan, dan do'a.

Bab V Bagian bab terakhir yakni penutup. Pada bab ini diulas kesimpulan dari hasil penelitian dan saran.